

**REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA DI SMA NEGERI 1
BALAURING KABUPATEN LEMBATA PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

Amirulah Datuk ^{✉ 1}, Yahya N. Nobisa ^{✉ 2}

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Hasil penelitian ini memberikan sebuah gambaran yang holistik berkaitan dengan aktifitas siswa di SMA Negeri 1 Balauring menunjukkan adanya kegiatan akademik (belajar mengajar) baik di kelas maupun diluar kelas yang saling menghargai, menghormati, tegur sapa baik sesama siswa, teman sebaya maupun Bapak/Ibu Guru. Dan yang paling menonjol adalah terjadinya susana toleransi antara yang Muslim dan Non Muslim serta perbedaan lainnya seperti perbedaan budaya, adat istiadat, kehidupan ekonomi orangtua, bahkan perbedaan pendapatpun dihargai sebagai sebuah kekayaan yang harus terus dijaga. Aktifitas dan implementasi suasana toleransi dan kekeluargaan ini sangat terlihat dalam beberapa kegiatan baik itu kegiatan akademik maupun non akademik. Hal demikian sudah menunjukkan bahwa nilai toleransi, hak asasi dalam beragama menurut keyakinan dan kepercayaan dan keadilan sosial suda menjadi tradisi tanpa membedakan latarbelakng siswa dan sudah diterapkkn dengan baik. Sehingga tidak ada yang saling membedakan, dan sangat terhindar dari konflik.

Kata kunci : Revitlisasi, Pendidikan, Multikultural

ABSTRACT

The study was used qualitative method. The subject includes headmaster, teacher, and student. The result is academic activity at SMA Negeri 1 Balauring show that holistic activities both in the classroom and outside the class who respect with students, teachers and others. Moreover, there are tolerances between Muslim and non Muslim such cultural tolerance, local wisdom, family economy even religious differences are respected as wealth that must be maintained. Implementation of tolerance and kinship is very visible in several activities both academic and non academic activities. This has already shown that the values of tolerance, religious rights based on beliefs, and social justice have become a tradition without differentiating students' backgrounds and have been well implemented. Therefore there is not distinguishes and conflicts.

Keywords : Revitalisasi, Pendidikan, Multikultural

PENDAHULUAN

Mulanya adalah sebuah bentuk kegelisahan penulis, kegelisahan atas realitas sosial yang menggejolak akhir-akhir ini, yakni sebuah wajah yang bringas dengan munculnya berbagai konflik-konflik horizontal yang berbau suku, agama, ras, etnis golongan dan kepentingan-kepentingan lainnya. Jika ledakan benih-benih konflik tersebut tidak bisa ditampung dalam sebuah kesadaran yang matang maka sesama anak bangsa dinegeri ini tidak saling menghormati dan menghargai yang pada akhirnya kita hanya disibukan dengan tontonan-tontonan yang tidak mendidik dan membosankan.

Diakhir-akhir ini terjadi pertumpahan dara dan konflik terjadi secara hampir terus berurutan dan berkesenambungan, seolah keberagaman adalah sesuatu yang membawa malapetaka buat bangsa ini yang harus dibasmi. Bukankah pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunatullah*) yang tidak dapat ingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan (Rahman, 2014). Dengan demikian keberagaman dan pluralisme di negeri ini merupakan realitas empirik yang tidak terbantahkan. Oleh sebab itu, keberagaman harus dipandang sebagai sebuah rahmat potensi positif untuk

mengembangkan bangsa dan negeri, bukan sebaliknya menjadi sebuah ancaman bagi sesama anak bangsa.

Banks mendefenisikan bahwa “pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun Negara (Mahfud, 2014). Ia mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat atau khususnya peserta didik untuk memiliki rasa saling menghargai dan memahami. Kenyataannya, perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Sebab Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila (Hanafy, 2015).

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi. Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan

agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme (Jiyanto & Efendi, 2016).

Pada dasarnya, embrio multikultural itu suda ada sejak dibentuknya Negara Kesatuan Republik (NKRI) oleh para *founding father* dan *mother* pada pertengahan tahun tahun 1040-an. Sebagaimana terefleksi lewat jargon “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetap satu juga. Berdasarkan asumsi di atas, dapat kita ketahui wacana multikultural itu ada juga pada dibentuknya Negara Kesatuan Republik (NKRI) bahkan pra-kemerdekaan. Sebab kemerdekaan hadir untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setia warga bangsa tanpa terkecuali, agama apun, keyakinan apapun, golongan apa saja serta budaya dan kehidupan ekonomi juga menjadi sebuah kebhargaman yang harus terus dirawat (Syahrul & Arifin, 2018).

Sebagai sebuah bangsa yang majemuk, plural dan beragam budaya, maka bangsa Indonesia merupakan Negara multikultural yang paling besar di dunia, dengan beragam suku, ras, agama, dan budaya. Apa bila dilihat dari segi sosiokultural dan letak geografis Negara Indonesia memiliki daerah yang sangat luas. Saat ini jumlah pulau yang ada diwilayah Indoensia mencapai skitar 13.000 pulau baik yang besar dan kecil. Sedangkan, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, dan bahkan bisa bertambah tiap tahunnya, dimana wilayah Indonesia terdiri dari 300 suku yang memakai hampir 200 bahasa yang berbeda. Sementara itu, Indonesia juga terkenal dengan banyak agama (*multireligius*) yang terdiri dari agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya (Yakin, 2005).

John Dewey, pakar pendidikan dan filosof merumuskan pendidikan adalah “*education to promote growth*”. Pendidikan bertujuan adalah menunjang pertumbuhan proses peserta didik. Maka proses pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh kemampuan dan kebiasaan berpikir sebagai suatu kegiatan inteligen atau yang ilmiah dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan secara nyata. Berdasarkan asumsi tersebut, kita perlu mengembangkan kemampuan peserta didik yaitu kemampuan bertindak secara inteligen dan ilmiah. Dengan begitu, tujuan pendidikan tidak hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan (Tilaar, 2002). Dalam konteks ini pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi dewasa, bertindak dan berpikir secara kritis dan bertanggung jawab, juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan budaya, adat istiadat, ras, dan setiap kemampuan orang lain.

Melalui konsep-konsep kebudayaan yang bersifat terbuka dan cair, pendidikan multikultural dapat mengkritisi dan memahami kecenderungan adanya primordialisme, egosentrisme, dan eksklusifisme budaya. Dimana penekanan masalah pada identitas budaya multikulturalisme membawa konsekuensi logis yang bersifat kontradiktif yang harus disikapi secara arif (Melani, 2003). Karena itu, pendidikan multikultural meminjam bahasa Aristoteles harus dijadikan sebagai the wisdom of life dalam bermasyarakat.

METODE

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendefinisikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang ataupun mengambil masalah-masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian yang berlangsung dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2009).

Teknik Observasi

Metode observasi adalah mengamati (melihat, mendengar, merasakan) secara langsung, metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki (Murwarni, 2013). Jadi informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Teknik Interview (wawancara)

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Teknik Dokumen

Dokumen adalah setiap informasi tertulis atau terekam yang ditulis tidak untuk keperluan evaluasi atau atas permintaan peneliti. Dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya

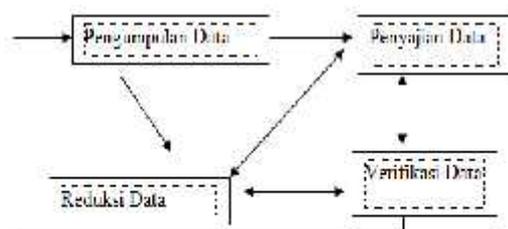
Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, (Sugiyono, 2011). Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maka dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen pada penelitian ini berbentuk pedoman wawancara dengan beberapa pertanyaan penelitian, rambu-rambu wawancara, dan keabsahan data.

Teknis Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing indikator komponen. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis data selama di lapangan Model Miles dan Huberman.

Tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus, sebagaimana alur proses dalam gambar berikut ini:



Gambar 1: Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles dan Huberman dalam Iskandar, 2009:139)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Proses interkasi siswa-siswi SMA Negeri 1 Balauring di Sekolah

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural sering terkandung dalam setiap kegiatan pendidikan, peran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan juga menjadikan pelaku pendidikan mengambil kesimpulan bahwa memang obyek pendidikan yakni peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda beda yang kaitannya dalam nilai-nilai pendidikan multikultural. Memahami dari apa itu nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada, maka sudah seharusnya sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku pendidikan (guru) untuk tidak membedakan apapun yang menjadi perbedaan disemua aspek para obyek pendidikan yakni peserta didik. Pelaku pendidikan (guru) sudah membumikan dan memupuk serta memberikan rasa kasih sayang, hak, dan keadilan terhadap semua obyek pendidikan atau peserta didik dalam lingkungan pemebelajarn di sekolah.

Lagi-lagi peran pendidikan multikultural sebagai dasar dalam menjaga peserta didik agar tidak tercabut dari akar budaya harus terus digelorakan dalam setiap proses belajar mengajar. Sebab pendidikan di era globalisasi ini sangat banyak pendidikan asing yang masuk kepada Indonesia, tanpa mengurangi nilai dan keberadaan pendidikan itu, maka sebagai pelaku (guru-guru) dalam lembaga pendidikan sudah seharusnya mampu memberikan acuan atau menanamkan pendidikan dan budaya kepada peserta didik, agar peserta didik mampu memahami pendidikan dan budaya bangsa sendiri sebelum akhirnya mengenal pendidikan asing yang lebih jauh. Disini pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab untuk mencegah tercabutnya akar budaya bangsa Indonesia, tentunya dengan semua gerak para pelaku pendidikan dan peserta didik.

Menurut (Lasijan, 2014) yang menguraikan praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Dunia pendidikan pun akhirnya mendapat kritik yang tajam dari berbagai kalangan masyarakat. Pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan

kesejahteraan sosial dan melahirkan warga negara yang demokratis, inklusif, toleran, tetapi dalam kondisi semacam ini proses pendidikan yang ada di negara Indonesia belum berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) membekali peserta didiknya dalam membentuk upaya tersebut.

Strategi dan Agenda untuk merwat keberagaman Siswa-Siswa dalam setiap matapelajaran yang dilakukan oleh Bapak/I Guru di SMA Negeri 1 Balauring

Pengenalan nilai-nilai multikultural dapat ditransformasikan melalui muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik, seperti halnya kurikulum Pendidikan Agama (baik itu agama Islam, Kristen Katholik, dan Kristen Protestan), Matapelajaran PKN, Matapelajaran Sosiologi, Matapelajaran Antropologi bahkan Matapelajaran Muatan Lokal. Hal demikian dikembangkan menjadi komponen untuk merumuskan tujuan materi pembelajaran, metode, organisasi kurikulum, serta proses evaluasinya. Dengan demikian peserta didik yang sudah selesai dengan urusan pembelajaran setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku, namun mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan sunnatullah dan tidak dapat dihindari.

Terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003, mengakomodasikan nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural tercantum dalam Bab III, pasal 4, ayat 1 “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Kebijakan kurikulum di SMA Negeri 1 Balauring sebagai rujukan dalam penerapan model kegiatan belajar mengajar siswa dalam rangka menamkan nilai-nilai pendidikan multikultural

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam kurikulum, maka dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan

mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, dan moral (Ansyar, 2015).

Kurikulum yang saat ini dipakai oleh lembaga pendidikan di SMA Negeri 1 Balauring yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, dimana salah satu prinsipnya bermuatan nilai-nilai multikultural. Prinsip yang dimaksud adalah “beragam dan terpadu”, yaitu dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan menghubungkan langsung dengan kehidupan keseharian peserta didik itu sendiri.

Hasil dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa/siswi SMAN 1 Balauring Kabupaten Lembata harus diberikan pemahaman sedini mungkin terkait nilai-nilai pendidikan multikultural dalam berbagai kegiatan belajar mengajar untuk mendasari esensi pentingnya dunia pendidikan itu sendiri yang mampu melahirkan putra-putri generasi penerus bangsa ini dikemudian hari nanti. Dalam konteks ini pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan multikultural disini berdiri sebagai suatu acuan atau dasar dalam berlangsungnya proses pendidikan. Dasar itu disebabkan karena dengan adanya pendidikan multikultural maka pendidikan di Indonesia (khususnya di SMA Negeri 1 Balauring) yang terdapat berbagai macam suku, bahasa, agama, adat, budaya, dan gender sangat bukan tidak mungkin bila akan terjadi suatu konflik didalamnya yang disebabkan karena perbedaan itu, kurangnya toleransi atau tidak adanya penghargaan atas hak asasi manusia.

Menurut (Suputra, 2008) pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi yakni: (1) transformasi diri (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar dan (3) transformasi masyarakat.

Pertama, transformasi diri, ini dimaksudkan bagaimana pendidikan terhadap diri sendiri, kita mampu menyikapi setiap adanya perbedaan budaya dalam diri sendiri. Sehingga melalui transformasi lewat individu ini sangat penting sekali dalam menghadapi setiap masalah sosial budaya yang tidak menekankan pada egosentrisme dalam diri manusia. Dengan begitu, peserta didik

perlu diajarkan untuk mampu menyikapi problemnya sendiri, untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab dalam melakukan setiap tindakan yang akan dilakukannya dengan tidak menyinggung perasaan orang lain yang berbeda suku, agama, bahasa, dan karakter budaya lainnya.

Kedua, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, ini dimaksudkan bagaimana perubahan sekolah sendiri yakni melalui guru sendiri dalam memberikan pemahaman-pemahaman secara penuh terhadap peserta didik dengan adanya beragam budaya, agama, dan strata sosial. Oleh karena itu, pemahaman ini sangat signifikan diajarkan kepada para peserta didik untuk menghindari terjadinya konflik kekerasan dan bahkan diskriminasi di dalam sekolahan. Selain itu, dalam proses belajar mengajar setiap peserta didik juga perlu diajarkan bagaimana mereka harus memahami keberagaman orang lain. Bahwa kekerasan terhadap sesama agama itu dilarang dalam setiap ajaran pemeluk agama. Dengan demikian, kita harus menghormati setiap perbedaan keyakinan agama orang lain dengan bersikap secara toleran, inklusif, dan menghormati keyakinan yang dipeluk setiap umat manusia.

Ketiga, transformasi masyarakat, ini dimaksudkan bagaimana dalam pendidikan multikultural perubahan terhadap siswa dalam memandang setiap budaya dan masyarakat lain tidak secara sempit. Akan tetapi, memiliki perspektif yang lebih dan lebih berbudaya sebagai upaya dalam melihat setiap budaya orang lain adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Maka disini pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif untuk pemecah konflik apapun dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan didalamnya. Dengan menjunjung Bhineka Tunggal Ika dunia pendidikan sudah sepatutnya menghargai perbedaan dan keragaman yang akan menuju kepada kesatuan Indonesia. Hal demikian yang dianggap penting untuk melakukan revitalisasi kembali nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar peserta didik di dalam kelas.

Tanggung jawab Kepala sekolah dan Bapak/I Guru dalam merawat keberagaman yang ada di SMA Negeri 1 Balauring

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambilan keputusan selalu memberikan perhatian dan pengawasan terkait dengan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Balauring. Contoh konkret yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebelum proses pembelajaran dimulai ada tugas penting seorang

kepala sekolah untuk memperhatikan seluruh perangkat pembelajaran berkaitan materi pembelajaran dan referensi yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Bapak ibu guru mata pelajaran masing-masing. Selanjutnya memperagakan atau melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan rambu-rambu atau pedemoan yang termuat dalam RPP dan Silabus serta materi pelajaran yang telah disetujui oleh kepala sekolah. Bapak/ibu guru suda serius untuk membumikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka merwata keberagaman yang ada di SMA Negeri 1 Balauring.

Sebab guru merupakan faktor penting dalam memberikan pemahaman pendidikan multikultural dan sekaligus menerapkan kepada siswa. Guru mempunyai posisi sangat signifikan dalam pendidikan multikultural, karena guru adalah target dari strategi pencapaian pendidikan multicultural (Yakin, 2005).

Pertama, seorang guru harus bersikap netral dan demokrasi dalam setiap mengajarkan kepada siswa dan tidak pernah membeda-bedakan pada setiap kemampuan siswa bahkan pada setiap siswa yang mempunyai perbedaan secara fisik. Sikap guru yang seperti ini yang akan mampu menciptakan bagian penerapan pendidikan multikultural di dalam sekolahan.

Kedua, guru suda seharusnya mempunyai sikap kepedulian terhadap isu-isu aktual yang terjadi di Indonesia, misalnya seperti dugaan korupsi yang menimpah pejabat tinggi Negara. Dengan begitu, akses pengetahuan aktual itu bisa diberikan kepada para siswa bahwa korupsi itu tidak baik, dan bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia yang selalu mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan saling tolong menolong kepada orang, bukan malah melakukan korupsi yang berarti merampas hak Negara dan rakyat.

Ketiga, peran guru harus juga mampu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kerukunan antaretnis di sekolah. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karenanya, guru harus mempunyai wawasan yang luas dan memahami etnis dan budaya orang lain. Dengan begitu, guru mampu membuat siswa menjadi paham bahwa suda menjadi suatu keharusan kita mesti selalu berlaku adil terhadap siapapun dan bersikap menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan etnis yang ada di seluruh daerah di Indonesia.

Keempat, langkah yang paling penting dalam melakukan pendidikan multikultural adalah menerapkan kurikulum dan buku-buku pelajaran yang

dipakai dan diterapkan di dalam sekolah. Kurikulum pendidikan multikultural merupakan syarat mutlak dapat menentukan strategi pendidikan multikultural di Indonesia. Kurikulum pendidikan multikultural ini harus memuat nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan toleransi beragama.

Kelima, guru juga perlu memahami konsep dan strategi pendidikan multikultural agar nilai-nilai utama terkandung dalam konsep pendidikan tersebut seperti pluralisme, demokrasi, keadilan, dan humanisme dapat diajarkan dihadapan siswa. Dengan memiliki strategi dan konsep yang kuat mengenai pendidikan multikultural amatlah sangat penting bagi guru untuk dapat mencapai tujuan utama dari pendidikan tersebut (Melani, 2003).

Poin penting yang ingin diuraikan dalam pembahasan ini sekaligus adalah sebagai penguatan atas hasil penelitian di atas yang dianggap penting untuk disampaikan kembali pada pembahasan ini adalah kurikulum pembelajaran yang harus diperhatikan oleh para guru pengasuh mata pelajaran seperti Agama, Matapelajaran PKN, Matapelajaran Sosiologi, Matapelajaran Antropologi bahkan Matapelajaran Muatan Lokal berkaitan kurikulum pembelajaran yang disiapkan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Sebab Menurut pandangan (Sukmadinata, 2008) mengatakan bahwa:

“pengembangan kurikulum dilandasi beberapa prinsip, yaitu 1) relevansi, 2) efektifitas, 3) efisiensi, 4) fleksibilitas dan 5) kontinuitas. Relevansi berarti kurikulum hendaknya relevan dengan lingkungan peserta didik, perkembangan hidup masa sekarang dan masa depan dengan tuntunan hidup beragama. Efektif berarti efektif dalam menyelenggarakan pendidikan, bagi peserta didik, pendidik. Efisiensi yaitu dalam penggunaan tenaga, dana, waktu dan sumber belajar yang lain, fleksibilitas yakni dalam memilih jenis dan program pendidikan dan pengembangan materi. Kontinuitas yaitu kurikulum hendaknya berkesinambungan dengan tingkat atau jenjang pendidikan, bidang studi atau materi pelajaran dan pengembangan pribadi”.

Menurut (Mahfud, 2014) Multikulturalisme memiliki signifikansi dalam mewujudkan perdamaian lantaran ia meniscayakan tidak adanya dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Semuanya tumbuh bersama dan memiliki peluang yang sama untuk menanggapi kesejahteraan bersama. Masing-masing budaya memiliki kesempatan yang sama untuk menampakkan eksistensinya tanpa diskriminasi. Hal senada juga disampaikan oleh (Melani, 2003) pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama (multikultural). Sebuah

pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio-kultural yang mengusung nilai-nilai dan prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya terhadap budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Dalam rangka membina kerukunan diantara perbedaan-perbedaan kultur, maka model pendidikan yang ada di SMAN 1 Balauring Kabupaten Lembata selalu mengedepankan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai perbedaan kultur yang terus mendapatkan perhatian yang mampu menyadarkan peserta didik untuk sadar bahwa berperilaku saling toleran, menghormati, menghargai, memahami diantara satu sama lain itu sangat penting. Nilai-nilai Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan kedalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Agar proses belajar mengajar di SMAN 1 Balauring Kabupaten Lembata menjadi efektif dan efisien dalam rangka pembinaan karakter siswa untuk mampu bersikap yang demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan pergaulan mereka sehari-hari, baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

Pada poin yang berikut berdasarkan hasil temuan penelitian berkaitan tentang revitalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, maka SMAN 1 Balauring Kabupaten Lembata telah menyusun kurikulum sebagai instrumen penting dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya penjabaran disetiap materi pelajaran dengan memberikan contoh-contoh berkaitan dengan suasana kehidupan yang berbeda, dimana dari contoh suasana kehidupan yang berbeda agar terus untuk dirawat menjadi sebuah kekayaan tersendiri. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa materi pelajaran diberikan kepada peserta didik melalui kurikulum sebagai penghimpun beberapa mata pelajaran dengan contohnya masing-masing. Maka kurikulum dianggap sebagai pengantar yang efektif dan efisien dalam menghubungkan antara visi dan misi dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sejalan dengan ini, penyusunan dan proses pelaksanaan kurikulum harus didasarkan pada landasan-landasan yang kuat dan memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum. Bila dilakukan dengan sembarangan, akan berakibat kegagalan proses pengembangan peserta didik.

Selain itu keberhasilan dari bagaimana merawat dan membumikan nilai-nilai pendidikan multikultural bertujuan untuk terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari orang lain dan masyarakat. Dari tujuan tersebut ditemukan fakta, bahwa para peserta mudah bersosialisasi, berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar secara harmonis dan dinamis. Dari berbagai pergaulan dan aktivitas tersebut, hingga kini menurut penelitian dan pengalaman penulis selama dilokasi di SMA Negeri 1 Balauring Kabupaten Lemabata mendapatkan informasi yang valid tidak ada peristiwa perkelahian, kekerasan atau konflik yang berbau SARA, dan mereka mampu bergaul harmonis diantara sesama teman atau masyarakat sekitar tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan tidak merasa eksklusif sebagai orang yang berpendidikan.

REFERENSI

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebebasan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198
- Jiyanto, & Efendi, A. E. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta A . Pendahuluan Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis , budaya , suku , dan agama sehingga Indonesia secara sederhana. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 25–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>
- Lasijan. (2014). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal TAPIS Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2014*. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>
- Mahfud, H. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melani, B. (2003). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Indonesia Institute for Civil Society.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

- Murwarni, S. (2013). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Rahman, M. S. (2014). Islam dan Pluralisme. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(1), 401–418. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/666/678>
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: : R&D Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supatra, M. (2008). *Islamic Multikultural Education*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Syahrul, & Arifin. (2018). JI 3 (2) (2018) JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 48–55. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp1-9>
- Tilaar, H. A. . (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Peadagigik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yakin, A. M. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.